

**KELAHIRAN BAYI DALAM TRADISI CINA
DI JAKARTA UTARA**

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra

Oleh:

RENNITA YULIANTI

NIM : 01120906



**JURUSAN SASTRA CINA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

JAKARTA

2004

Skripsi yang berjudul

KELAHIRAN BAYI DALAM TRADISI CINA

DI JAKARTA UTARA

oleh

Rennita Yulianti

NIM: 01120906


disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana, oleh :

Mengetahui :

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Cina

Pembimbing


(Priyanto Wibowo, M. Hum.)


(C. Dewi Hartati, M. Sos.)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

KELAHIRAN BAYI DALAM TRADISI CINA

DI JAKARTA UTARA

telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 5 bulan Februari, tahun 2004
di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

Pembimbing/Penguji



(C. Dewi Hartati, M. Sos)

Ketua Panitia/Penguji



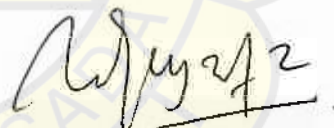
(Priyanto Wibowo, M. Hum)

Penguji



(Yulie Neila Chandra, SS)

Sekretaris Panitia/Penguji



(Gustini Wijayanti, SS)

Disahkan oleh:

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Cina



(Priyanto Wibowo, M. Hum)

Dekan Fakultas Sastra



FAKULTAS SASTRA
(Dra. Inny C. Haryono, MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

**KELAHIRAN BAYI DALAM TRADISI CINA
DI JAKARTA UTARA**

merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan C. Dewi Hartati, M. Sos, tidak merupakan jiplakan skripsi sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 5 Februari 2004.



Rennita Yulianti

KATA PENGANTAR

Puji syukur pada Tuhan Yang Maha Esa atas semua berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

Skripsi ini merupakan akhir dari kerja keras yang penulis jalani selama beberapa tahun dalam menempuh pendidikan bahasa Cina S1 di Universitas Darma Persada. Banyak orang terlibat dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tanpa mereka semua, penulis tidak akan bisa membuat skripsi ini. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. C. Dewi Hartati, M. Sos, selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk memberikan kritikan dan saran yang sangat diperlukan sampai skripsi ini selesai.
2. Prof. Dr. Gondomono, MA, yang telah membantu dalam memberikan petunjuk dan meminjamkan bahan-bahan untuk skripsi ini.
3. Priyanto Wibowo, M. Hum, selaku ketua sidang Skripsi Sarjana dan ketua jurusan Bahasa dan Sastra Cina.
4. Yulie Neila Chandra, SS, selaku penguji.
5. Gustini Wijayanti, SS, selaku sekretaris panitia/penguji.

6. Dra. Inny C. Haryono, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra
7. Seluruh staf pengajar Fakultas Sastra Universitas Darma Persada, khususnya jurusan bahasa Cina, yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat.
8. Orangtua tercinta, adik-adik dan kakak-abang yang telah memberikan dukungan yang begitu berharga, terutama saat data skripsi ini hilang.
9. Seluruh informan yang telah begitu banyak membantu penulis dalam memberikan informasinya serta dukungannya, semoga Tuhan selalu memberkati.
10. Teman-teman Cina D3 angkatan 95-02 dan Cina S1 angkatan 97-01, terutama Tenny Johansen, terima kasih untuk dukungan dan semangat yang diberikan serta semua bantuannya selama ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena terbatasnya waktu, pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki penulis. Untuk itu penulis memohon maaf bila terdapat kesalahan yang tidak disengaja. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya. Terima kasih.

Bekasi, 2 Februari 2004

Penulis

Rennita Yulianti

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan Pembimbing	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan Keaslian	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Bab I	
PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Ruang Lingkup	8
1.4. Tujuan	8
1.5. Metode Penelitian	9
1.6. Sistematika Penulisan	9
1.7. Ejaan yang digunakan	10
Bab II	
KELAHIRAN BAYI DALAM TRADISI CINA DI CINA	
2.1. Sebelum Mengandung	12
2.1.1. Memohon Pada Dewa atau Dewi	13
2.1.1.1. Guan Yin Pu Sa	14
2.1.1.2. Tian Xian Song Zi	15

2.1.1.3. Tian Hou Sheng Mu	18
2.1.1.4. Kui Dou Xing Jun	18
2.1.1.5. Guan Gong	20
2.1.1.6. Zhang Guo Lao	21
2.1.2. Makan Telur Perkawinan	22
2.1.3. Makan Labu	23
2.1.4. Mengantar Labu Curian Bagi Pasangan tak Berputra	24
2.2. Masa Kehamilan dan Saat Kelahiran	24
2.3. Sesudah Kelahiran	27
2.3.1. Jimat Bagi Anak-anak	28
2.3.2. Memberikan Nama	30
2.3.3. Upacara Cukur Rambut	33
2.3.4. Ulang Tahun yang Pertama	34
BAB III	
KELAHIRAN BAYI DALAM TRADISI CINA DI JAKARTA UTARA	
3.1. Saat Mengandung	36
3.1.1. Pantangan	37
3.1.2. Persiapan Kelahiran	39
3.2. Saat Kelahiran	41
3.3. Sesudah Kelahiran	42
3.3.1. Memberikan Nama	44
3.3.2. Upacara Cukur Rambut	47

3.3.3. Ulang Tahun yang Pertama	50
3.3.4. Jika Ada <i>Ciong</i> Pada Anak	51
3.3.5. Ibu Asuh	56
BAB IV KESIMPULAN	58
Bibliografi	62
Glosari	65
Lampiran	68
Daftar Riwayat Hidup	75



BABI

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kelahiran, perkawinan dan kematian adalah tiga peristiwa yang utama dalam kehidupan. Untuk sebagian orang, perkawinan dianggap tidak harus dijalankan. Namun kelahiran dan kematian adalah hal yang tidak bisa dihindari. Kelahiran merupakan awal dari kehidupan seseorang, sehingga peristiwa ini akan disambut dengan baik. Biasanya, kelahiran seorang anak laki-laki sangat diharapkan untuk meneruskan nama keluarga yang didasarkan pada sistem kekerabatan garis keturunan pria atau yang disebut dengan patrilineal.

Dalam masyarakat Cina, seorang anak laki-laki kelak memiliki peran yang penting dalam pemujaan terhadap leluhur. Menurut keyakinan mereka, orang yang sudah meninggal pun perlu dikirim makanan, uang dan keperluan "hidup" di dunia roh, bila tidak dikirim maka arwah para orangtua ini akan mengembara ke mana-mana dan terlantar (Gondomono, 1996 : 40). Untuk itu, banyak orang Cina yang apabila tidak memiliki anak laki-laki akan meminta pertolongan pada para dewa atau dewi dengan cara berdoa, ada yang mengadopsi atau mengangkat anak orang lain sebagai

anak sendiri, ada pula yang menikah lagi. Sekarang ini telah ada persamaan hak antara pria dan wanita, pandangan hidup pun telah berubah, sehingga anak perempuan atau anak laki-laki menjadi sama saja.

Dalam kebudayaan Cina, sehubungan dengan kehamilan ada beberapa hal yang diyakini seperti wanita yang sedang hamil apabila suka bersolek dan bentuk perutnya terkesan bundar, maka anak yang dikandung biasanya berjenis kelamin perempuan, namun bila tingkah lakunya menjadi kasar dan bentuk perutnya lonjong, maka anak yang dikandungnya mungkin berjenis kelamin laki-laki. Istri yang sedang hamil terkadang menginginkan suatu barang atau makanan, hal seperti ini disebut *ngidam*¹. Pada masa ini diharapkan agar suami berusaha sebaik mungkin untuk memenuhinya, karena bila suami tidak dapat memberikan apa yang diminta oleh istrinya, anaknya nanti akan sering keluar banyak air liur dari mulutnya (Yusuf, 2000: 19).

Pada umumnya seorang wanita yang sedang hamil harus menjalani beberapa pantangan tertentu. Pantangan tersebut bisa berupa pantangan terhadap makanan, terhadap suatu kegiatan, juga pantangan untuk mengeluarkan kata-kata yang kasar atau kotor. Banyak orang percaya bahwa semua pantangan ini akan memiliki pengaruh terhadap bayi itu, misalnya cacat fisik atau mental, maka orang lain akan menganggap bahwa si ibu tidak

¹ *Ngidam* berasal dari kata idam yang berarti ingin sekali memakan sesuatu, dan sebagainya ketika sedang hamil.

menjaga dengan baik bayi tersebut ketika masih berada dalam kandungan. Pada beberapa daerah, tidak hanya si ibu saja yang melakukan pantangan, tetapi si ayah atau bahkan keluarga terdekatnya juga melakukan pantangan. Kebiasaan-kebiasaan yang harus dilakukan seorang wanita yang sedang hamil berbeda-beda di setiap daerah. Namun pada intinya, semua pantangan dan kebiasaan yang harus dilakukan calon ibu adalah demi kebaikan dirinya sendiri dan bayi yang ada dalam kandungannya.

Ketika bermigrasi ke Indonesia, orang Cina membawa adat istiadat dan kebiasaan yang dilakukan di negeri mereka. Setelah sekian lama tinggal di Indonesia, beberapa dari mereka melakukan perkawinan campur dengan penduduk setempat. Faktor agama yang mereka anut sekarang, juga dapat mempengaruhi adat istiadat dan kebiasaan mereka, misalnya seseorang Cina peranakan² yang telah menganut agama Kristen Protestan tidak lagi melakukan sembahyang di klenteng. Istilah klenteng merupakan bahasa Indonesia yang khusus untuk menyebut rumah ibadat yang digunakan oleh keturunan Cina. Menurut beberapa pakar bahasa, istilah ini berasal dari bunyi *teng-teng* atau *klenteng-klenteng* yang sering diperdengarkan dari dalam bangunan itu, pada waktu diadakan upacara sembahyang, bunyi itu berasal

² Peranakan mengacu pada orang Cina yang lahir di Indonesia yang bahasa sehari-harinya sudah bukan bahasa Cina lagi tetapi sudah bercampur dengan bahasa Melayu dan salah satu dialek setempat. Makanan, pakaian dan kepercayaan mereka pun sudah tercampur dengan unsur budaya setempat (Tan Giok Lan, 1963: 11). Peranakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti keturunan anak negeri dengan orang asing.

dari lonceng-lonceng yang ditabuh (Setiawan dan Kwa Thong Hay, 1990 : 11).

Orang Cina peranakan banyak bermukim di wilayah Jakarta Utara. Orang Cina yang tinggal di Jakarta Utara pun terdiri atas suku bangsa yang berbeda-beda, misalnya suku bangsa Hokkian, Hakka, Kanton dan lain-lain. Banyak dari orang Cina peranakan yang tinggal di kota ini hidup dengan berwiraswasta atau berdagang.

Di setiap daerah tentunya memiliki tradisi kelahiran yang berbeda-beda. Misalnya di Cina, seorang wanita yang baru saja melahirkan tidak boleh meninggalkan tempat tidurnya selama 12 hari dan kamarnya selama sebulan penuh (Kiang Kang-hu, 1935 : 252). Orang Cina peranakan di Jakarta Utara umumnya tidak memiliki tradisi khusus ketika bayi masih berada dalam kandungan, yang mereka lakukan hanya bersyukur dan berdoa agar kesehatan tetap terjaga pada masa kehamilan dan dapat melahirkan dengan mudah. Namun, ada juga yang melakukan suatu tradisi ketika kandungan berusia tujuh bulan. Berdasarkan seorang informan dari suku bangsa Hakka, tradisi tujuh bulan ini merupakan tradisi orang Jawa, antara lain "mandi" dengan air yang diberi tujuh macam kembang, berjualan cendol, membuat rujak, memecahkan kelapa yang berwarna kuning dan sebagainya. Tidak semua bagian dalam tradisi tujuh bulan ini dilaksanakan, biasanya hanya membuat rujak yang kemudian dibagikan kepada tetangga. Tradisi yang dilakukan oleh beberapa orang Cina tersebut merupakan

percampuran dari unsur kebudayaan setempat. Bagi mereka, tradisi yang dianggap penting dilakukan adalah sesudah bayi tersebut lahir, misalnya ketika rambut bayi pertama kali dicukur.

Memberikan nama merupakan salah satu hal yang penting setelah bayi tersebut lahir. Dahulu di Cina, nama bayi diberikan pada hari ketiga setelah kelahirannya (Kiang Kang-hu, 1935 : 252), sehingga hal tersebut dapat menjadi bagian dalam tradisi kelahiran. Setiap orangtua tentu ingin nama anaknya memiliki arti yang bagus, karena itu banyak orangtua menggunakan waktu yang cukup lama untuk memilih nama anaknya. Jika kehidupan seseorang tidak berjalan dengan baik, mungkin saja bila namanya diganti, maka nasibnya akan berubah. Dapat dikatakan bahwa nama orang Cina termasuk nama-nama yang dapat diingat dengan mudah, karena nama orang Cina terdiri paling banyak atas empat buah suku kata, itu pun jarang ditemui, begitu pula yang terdiri atas dua buah suku kata (Nio Joe Lan, 1961: 1). Nama orang Cina umumnya terdiri atas tiga buah suku kata, yaitu : kata yang pertama adalah *se / xing* (姓) atau nama keluarga; yang kedua menunjukkan generasi orang itu; dan yang ketiga adalah nama orang itu sendiri. Kata yang menunjukkan generasi terkadang tidak digunakan lagi sehingga kata yang kedua dan ketiga menjadi nama orang itu. Beberapa orang Cina peranakan di Jakarta Utara memberikan dua buah nama untuk anak mereka, yang satu adalah nama Indonesia, dan yang satu lagi adalah nama Cina. Kedua nama ini digunakan berdasarkan fungsinya.

Menurut tradisi orang Cina, usia bayi dihitung sejak bayi berada dalam kandungan. Jadi, ketika bayi tersebut lahir, maka usianya sudah "setahun". Setelah itu, usianya akan bertambah setahun lagi pada setiap tahun baru Cina atau yang lebih dikenal dengan hari raya Imlek. Oleh karena itu, seorang anak berusia "dua tahun" pada hari raya Imlek yang dirayakan untuk pertama kali walaupun dia sebenarnya baru berusia dua hari karena ia dilahirkan ketika satu hari sebelum hari raya Imlek tersebut. Semacam ulang tahun hanya dirayakan pada waktu dia berusia benar-benar setahun menurut penanggalan Imlek karena perayaan selanjutnya dilakukan bersama dengan perayaan Tahun Baru Imlek ketika dia dianggap bertambah setahun usianya. Perayaan ulang tahunnya yang tersendiri dan berdasarkan tanggal lahirnya baru dirayakan ketika seseorang berusia 50 tahun dan pada setiap kelipatan sepuluh tahun berikutnya (Gondomono, 1996 : 44).

Sejak jaman dahulu bangsa Cina menghitung jarak waktu dengan kesatuan yang terdiri atas 60 tahun. Tiap kesatuan itu terjadi dari lima kali 12 tahun. Ke-12 tahun ini dilambangkan masing-masing dengan seekor binatang, sehingga untuk ke-12 tahun itu memakai nama 12 ekor binatang (Nio Joe Lan, 1961 : 191). Ke-12 binatang itu adalah Tikus, Kerbau, Macan, Kelinci, Naga, Ular, Kuda, Kambing, Monyet, Ayam, Anjing dan Babi, dikaitkan dengan tahun seseorang dilahirkan. Ke-12 binatang ini dikenal sebagai 12 *shio / sheng xiao* (生肖). Jika seorang bayi lahir, lambang binatang tahun itu akan menjadi *shio*-nya. Misalnya, mereka yang dilahirkan

tahun 1998 adalah macan dan tahun 2000 adalah naga (Li Xiaoxiang, 2001 : 109). *Shio* merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan orang Cina, karena peruntungan ataupun nasib yang buruk dari seseorang dapat diketahui melalui *shio*-nya. Dari *shio* ini, orang Cina mengenal apa yang disebut sebagai *ciong / chong* (冲), yang berarti bertubrukan atau saling mengalahkan, misalnya apabila seorang ibu memiliki *shio* macan, sedangkan anaknya memiliki *shio* ular. Menurut orang Cina, kedua orang yang memiliki *shio* tersebut tidak baik untuk tinggal dalam satu rumah, karena apabila mereka disatukan maka akan timbul *ciong*, hal ini akan menimbulkan dampak yang buruk bagi salah satu dari kedua orang tersebut yaitu menjadi sering sakit bahkan bisa meninggal. Untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan itu, mereka akan menanyakan pada peramal di klenteng bagaimana cara menghindarinya.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah bagaimana kelahiran bayi dalam tradisi Cina di Jakarta Utara ? Apa perbedaannya dengan tradisi yang ada di Cina ? Bagaimana cara memberi nama kepada bayi tersebut ? Apakah konsep orang Cina yang menganggap bahwa ketika bayi itu lahir telah berusia satu tahun, masih digunakan oleh orang Cina peranakan di Jakarta Utara ? Bagaimana perayaan ulang tahun yang pertama ? Apakah masih banyak tradisi dalam kelahiran yang digunakan oleh

orang Cina peranakan di Jakarta Utara sampai saat ini ? Apa yang harus dilakukan bila ada *ciong* pada anak mereka ?

1.3. Ruang Lingkup

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membatasi permasalahan pada kelahiran bayi dalam tradisi Cina di beberapa wilayah di Jakarta Utara yang meliputi wilayah Pluit, Tanjung Priok, Sunter, Warakas dan Koja. Namun penulis lebih mengkhususkan pada tradisi orang Cina peranakan dari suku bangsa Hakka, Hokkian dan Kanton.

1.4. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan kelahiran bayi dalam tradisi Cina di Jakarta Utara. Dimulai dari ketika seorang wanita mengandung, sampai bayi yang telah lahir tersebut berusia satu tahun menurut penghitungan usia yang digunakan secara umum. Selain itu, juga untuk mengetahui cara orang Cina memberikan nama pada bayi mereka, dengan penghitungan usia mana yang mereka gunakan terhadap anaknya dan kegunaannya, unsur-unsur budaya Cina yang masih dipertahankan dalam kelahiran, perayaan ulang tahun yang pertama, bila ada *ciong* pada anak mereka, dan seberapa pentingnya anak laki-laki dalam keluarga mereka.

1.5. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan dua macam penelitian, yaitu penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Dalam penelitian kepustakaan, penulis membaca beberapa referensi yang berhubungan dengan tradisi kelahiran, dan mencari informasi lain melalui media internet. Sedangkan untuk penelitian lapangan, penulis menggunakan penelitian kualitatif yaitu dengan pendekatan sistematis dan subyektif yang digunakan untuk menjelaskan pengalaman hidup dan memberikan makna atasnya (Danim, 2002 : 32). Selain itu, penulis juga melakukan wawancara pada beberapa keluarga Cina peranakan di Jakarta Utara. Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara berencana, yaitu terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya, semua informan yang diseleksi untuk diwawancara diajukan pertanyaan yang sama, dengan kata-kata dan dalam tata urut yang seragam (Koentjaraningrat, 1997 : 138).

1.6. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas empat bab, yaitu:

Bab I Bab ini merupakan pendahuluan yang berisi uraian dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Ruang Lingkup, Tujuan, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan, dan Ejaan yang digunakan.

- Bab II Pada bab ini membahas Kelahiran Bayi Dalam Tradisi Cina di Cina, di antaranya : Sebelum Mengandung, mencakup Memohon Pada Dewa atau Dewi, Makan Telur Perkawinan, Makan Labu, Mengantar Labu Curian Bagi Pasangan tak Berputra; Masa Kehamilan dan Saat Kelahiran; Sesudah Kelahiran, mencakup Jimat Bagi Anak-anak, Memberikan Nama, Upacara Cukur Rambut dan Ulang Tahun yang Pertama.
- Bab III Bab ini berisi uraian Kelahiran Bayi Dalam Tradisi Cina di Jakarta Utara, yang terdiri atas : Saat Mengandung, mencakup Pantangan dan Persiapan Kelahiran; Saat Kelahiran; Sesudah Kelahiran, mencakup Memberikan Nama, Upacara Cukur Rambut, Ulang Tahun yang Pertama, Jika Ada *Ciong* Pada Anak, dan Ibu Asuh.
- Bab IV Bab ini memuat kesimpulan dari bab-bab sebelumnya yang berasal dari penelitian yang telah dilakukan.

1.7. Ejaan yang digunakan

Istilah-istilah yang digunakan dalam skripsi ini adalah ejaan resmi yang berlaku di Republik Rakyat Cina yaitu *Hanyu Pinyin* (汉语拼音). Untuk mempermudah penggunaan istilah-istilah, pertama kalinya akan ditulis dengan ejaan *Hanyu Pinyin* kemudian di belakangnya disertakan *Hanzi* (汉字) atau aksara *Han* di dalam kurung. Kata-kata yang sudah lazim digunakan di

dalam bahasa lain yang masih merupakan suku bangsa di Cina, seperti Hokkian, Hakka, Kanton dan lainnya, akan diikuti padanannya dengan ejaan *Hanyu Pinyin* dan aksara *Han* untuk kata yang muncul pertama kali saja.

